

## PENANAMAN NILAI *RELIGIUS* DI MADRASAH

Oleh Siti Majidah

### ABSTRAK

Madrasah ataupun sekolah merupakan wadah atau tempat menempa seseorang untuk menjadi manusia yang memiliki jiwa yang berpotensi, berkarakter dan berkompeten sesuai dengan yang dicita-citakan oleh negara yang tertuang dalam pembukaan undang-undang negara RI tahun 1945. Sedangkan *religi* berasal dari kata latin *relegere* yang berarti kumpulan atau bacaan.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan keadaan yakni dalam agama sebagai kumpulan beberapa tatacara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam kitab suci dan selanjutnya menjadi bacaan. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *religi* berasal dari kata *Religare* yang berarti mengikat. Hal ini sesuai dengan sifat agama itu sendiri yaitu agama mengikat seluruh pemeluknya untuk selalu tunduk dan patuh menjalankan agama yang diturunkan oleh Tuhan. Adapun arti agama sendiri pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Arti lain dari agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul. Merujuk pada pengertian tersebut, pendidikan agama berarti pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia memercayainya dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintahNya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan tidak hanya menekankan pada pengajaran dan pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

Sehingga menjadi sebuah keharusan untuk menanamkan nilai-nilai religius di sebuah lembaga pendidikan. Untuk itulah penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan budaya religius di sekolah/madrasah agar nilai-nilai agama tidak hanya mengawang sebagai sebuah ajaran saja, tetapi juga terinternalisasi dalam setiap kehidupan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

**Katakunci:** Madrasah, *Religi*

### PENDAHULUAN

---

<sup>1</sup> Ibid, hlm. 4

Akhir-akhir ini budaya religius yang berkembang di masyarakat mulai terkikis dengan budaya asing. Hal ini tidak bisa dipungkiri seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, berbagai jenis informasi dan hiburan bisa didapat dengan sangat mudah. Apabila hal ini tidak *dicaunter* maka lama-kelamaan moral dan mental generasi muda kita akan rusak dan akhirnya mengalami degradasi moral. Untuk itulah dibutuhkan pegangan, dalam hal ini adalah agama yang bisa menegndalikan *qalb* sebagai pusat/ inti manusia. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kepentingan manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi manusia menjadi sangat penting, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Madrasah ataupun sekolah merupakan wadah atau tempat menempa seseorang untuk menjadi manusia yang memiliki jiwa yang berpotensi, berkarakter dan berkompeten sesuai dengan yang dicita-citakan oleh negara yang tertuang dalam pembukaan undang-undang negara RI tahun 1945. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita negara tersebut. Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan petensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental serta intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dalam konteks lain ki hajar Dewantara mengatakan “pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”<sup>3</sup>

Dari dua pendaapat tersebut disimpulkan bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, kecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.

---

<sup>2</sup> Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan pembangunan watak bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 2

<sup>3</sup> Ibid, Hlm. 3

Sedangkan *religi* berasal dari kata latin *relegere* yang berarti kumpulan atau bacaan.<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan keadaan yakni dalam agama sebagai kumpulan beberapa tatacara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam kitab suci dan selanjutnya menjadi bacaan. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *religi* berasal dari kata *Religare* yang berarti mengikat. Hal ini sesuai dengan sifat agama itu sendiri yaitu agama mengikat seluruh pemeluknya untuk selalu tunduk dan patuh menjalankan agama yang diturunkan oleh Tuhan. Adapun arti agama sendiri pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Arti lain dari agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.<sup>5</sup>

Merujuk pada pengertian tersebut, pendidikan agama berarti pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia memercayainya dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintahNya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.

Sedangkan Islam itu sendiri adalah tunduk dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah lahir maupun batin melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.<sup>6</sup> Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasulNya.<sup>7</sup>

Dari sekian banyak definisi mengenai pengertian pendidikan agama Islam, maka sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia, dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian sesungguhnya dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan tidak hanya menekankan pada pengajaran dan pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

Sehingga menjadi sebuah keharusan untuk menanamkan nilai-nilai religius di sebuah lembaga pendidikan. Untuk itulah dalam makalah ini akan mencoba membahas tentang bagaimana pengembangan budaya religius di sekolah/madrasah agar nilai-nilai agama tidak hanya mengawang sebagai sebuah ajaran saja, tetapi juga terinternalisasi dalam setiap kehidupan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

### **A. Pola Pengembangan Budaya Religius di Sekolah/Madrasah**

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 4

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Masmudi, A.R. *Dienul Islam*, (Jakarta: PT. Tunas Melati, 2002) Cet. Ke-1, Hlm. 83

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, et. Al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Edisi ke-2, Cet. Ke-1, Hlm. 59

## 1. Budaya Religius

Budaya religius sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*).<sup>8</sup>

Menurut Kuntjoroningrat ada tiga wujud budaya yang bisa dilihat pada suatu kegiatan atau tingkah laku sehingga itu disebut sebagai sebuah budaya, yaitu;

- a. Ide, gagasan, nilai atau norma (*idiofact*)
- b. Kegiatan atau pola tindakan (*Aksio Fact*)
- c. Wujud kebudayaan sebagai hasil benda- benda hasil karya manusia (*artefact*)<sup>9</sup>

Wujud yang pertama masih abstrak, belum bias dilihat, karena masih dalam fikiran manusia (masyarakat), dalam hal ini adalah masyarakat yang berkepentingan dalam menciptakan sebuah budaya di lingkungan tertentu. Dalam wujud budaya yang pertama pada system religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surge dan neraka, reinkarnasidan sebagainya. Wujud budaya yang kedua disebut system sosial<sup>10</sup>, artinya semua tingkah laku dan bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan sewaktu-waktu dan berbentuk pola-pola tertentu berdasarkan kebiasaan/adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut<sup>11</sup>. Pola-pola tersebut disebut dengan pola system social<sup>12</sup>. Karena pola-pola tindakannya tersebut bisa terlihat dan tampak serta bisa diamati oleh indera penglihat, dan pada akhirnya ada evaluasi dan perbaikan serta peningkatan. Pola tindakan pada budaya religious dapat berupa upacara atau ritual baik dilaksanakan secara musiaman, bulanan ataupun kegiatan sehari-hari. Wujud kebudayaan yang ketiga bersifat konkrit karena berbentuk nyata berupa semua benda hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan religi berupa benda-benda yang dianggap suci, keramat, sakral atau sebagai symbol yang digunakan pada kegiatan agama, sebagai contohnya tempat ibadah dalam Islam ada masjid, dll.

---

<sup>8</sup> [www://masyarakatbelajar.blogspot.com](http://www://masyarakatbelajar.blogspot.com)"Budaya Religius di Sekolah" Posted on November 27, 2009 by [masyarakatbelajar](http://masyarakatbelajar). Di unduh tanggal 23 Mei 2015

<sup>9</sup> Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi*,( Jakarta: UI Press, 2005), Hlm. 20.

<sup>10</sup> Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi*,( Jakarta: UI Press, 1987), Hlm. 187.

<sup>11</sup> Dalam hal ini jika dikaitkan dengan budaya religious di sekolah, maka tingkah laku yang disebut adalah prilaku/tingkah laku masyarakat sekolah baik itu siswa, guru, karyawan, kepala sekolah dan seluruh waraga masyarakat sekolah yang terlibat interaksi di lingkungan sekolah tersebut.

<sup>12</sup> Koentjor ningrat, *Sejarah Teori.....*,Hlm. 188

Adapun unsure kebudayaan itu menurut Kontjoroningrat ada tujuh, yaitu: 1) bahasa, 2) Kesenian, 3) Sistem religi, 4) system teknologi, 5) system mata pencaharian, 6) Organisasi social, dan 7) Sistem Ilmu Pengetahuan.<sup>13</sup> Ketujuh unsure ini olehnya disebut dengan unsure kebudayaan Universal, karena selalu ada pada setiap masyarakat. Ketujuh unsure tersebut sudah pasti menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

Menurut Glock & Stark (1966) dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan,yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>14</sup>

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbak balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Hlm. 203-204

<sup>14</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 114

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah

## **2. Praktik Pengembangan Budaya religius di Sekolah/Madrasah**

Sayed Hossein Nasr dalam bukunya "*Islam and the Challenge of the 21 century*" (dalam Muhaimin, 2003), mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam pada abad ke-21, yaitu: (1) krisis lingkungan; (2) tatanan global; (3) post modernism; (4) sekulerisasi kehidupan; (5) krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) penetrasi nilai-nilai non-Islam; (7) citra Islam; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) feminisme; (10) hak asasi manusia; dan (11) tantangan internal.

Di lain pihak, Sachiko Murata & William Chittik, dua guru besar di *State University of New York* Amerika Serikat mengemukakan bahwa obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit, penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosial lainnya, adalah *to return to God Through religion*<sup>15</sup>.

Jika mencermati pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh ketiga pemikir dan ilmuwan tersebut, bahwa sebagai obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit, penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosial lainnya, adalah *to return to God Through religion* (kembali menjadi Tuhan melalui agama), maka masih sangat aktual untuk menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina roh dan praktik hidup ke-Islam-an.

---

<sup>15</sup> Sachiko Murata & William Chittik dalam *The Vision Of Islam*, 1994, Hlm. 12, dalam Muhaimin *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam....*Hlm. 129.

Mengapa harus kembali kepada Tuhan melalui agama, dan tidak kembali kepada ideologi-ideologi tertentu, misalnya ideologi kapitalisme yang mendominasi peradaban global, dan yang telah dijadikan Tuhan oleh sebagian manusia modern? Kapitalisme mempunyai asumsi dasar, yaitu: (1) kebebasan individu; (2) kepentingan diri (*selfishness*); dan (3) pasar bebas<sup>16</sup>. Sebagai dampak dari kapitalisme tersebut antara lain melahirkan berbagai masalah yang dihadapi oleh dunia Islam sebagaimana dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr diatas.

Hidup manusia bagaikan lalu lintas, masing-masing ingin berjalan dengan selamat sekaligus cepat sampai ke tujuan. Namun, karena kepentingan mereka berlain-lainan, maka bila tidak ada peraturan lalu lintas kehidupan, pasti akan terjadi benturan dan tabrakan. Siapa yang mengatur lalu lintas kehidupan itu? Manusiakah? Tidak, karena manusia mempunyai dua kelemahan, yaitu: keterbatasan pengetahuan, dan sifat egoisme atau ingin mendahulukan kepentingan diri sendiri. Karena itu, yang seharusnya mengatur lalu lintas kehidupan adalah Dia yang paling mengetahui sekaligus yang tidak mempunyai kepentingan sedikitpun, yaitu Allah SWT. Dialah yang menetapkan peraturan-peraturan tersebut, baik secara umum berupa nilai-nilai maupun secara rinci, khususnya bila rincian petunjuk itu tidak dapat dijangkau oleh penalaran manusia<sup>17</sup>. Peraturan itulah yang kemudian dinamai agama.

Karena itu, madrasah sebagai sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam, yang dijadikan wahana untuk membina roh dan praktik hidup ke-Islam-an, terutama dalam mengantisipasi peradaban global, adalah merupakan tawaran yang selalu aktual. Hanya saja masalah aktual atau tidaknya tergantung pada para penanggung jawab, pengelola, dan pembina madrasah dalam memahami, menjabarkan, dan mengaktualisasi makna menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina roh dan simbolis, tetapi sampai pada dimensi substantifnya. Melalui pemahaman semacam itu diharapkan madrasah dapat melahirkan lulusan yang memahami atau bahkan menguasai ipteks, terampil, dan sekaligus siap hidup dan bekerja dimasyarakat dalam pancaran dan kendali ajaran dan nilai-nilai Islam.

Bagaimana mewujudkan idealisme tersebut? Intinya terletak pada para guru/pendidik dan kurikulum yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta manajemen madrasah itu sendiri . pendidik/guru merupakan pemeran utama atau ujung tombak pendidikan, sedangkan kurikulum merupakan *the heart/core of education*, yakni

---

<sup>16</sup> Ayn Rand, 1998 dalam Muhaimin, Pemikiran.....Hlm. 129.

<sup>17</sup> Shihab, 1992 dalam Muhaimin.....Hlm. 130

kurikulum adalah jantung atau inti pendidikan. Apapun kurikulum yang berlaku dan apapun sarana dan prasarana pendidikan yang ada, akhirnya gurulah yang menerpakan dan menggunakan di madrasah. Kurikulum yang bagus ditangan guru yang tidak baik, hasilnya tidak akan maksimal. Sarana/prasarana yang lengkap ditangan guru yang tidak cakap, juga tidak termanfaatkan dengan baik. Sebaliknya kurikulum dan sarana yang sederhana, tetapi ditangani guru profesional seringkali hasilnya lebih baik.

Disamping memberikan petunjuk dan tuntunan kepada pelajar yang menginginkan keberhasilan dalam studinya imam Ghazali juga memberikan tuntunan dan pedoman kepada para pendidik dalam menunaikan tugas pengabdianya, yaitu

1. Cinta kasih dan menyayangi kepada murid-muridnya, memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri
2. Mencontohkan gerak langkah nabi saw, tidak minta upah dari mengajarkan ilmu dan tidak pula mengharapkan balasan dan ucapan terimakasih tetapi semata-mata mencari ridha Allah dan taqarrub kepadaNya
3. Selalu memberi nasehat kepada murid untuk mengingatkan mereka akan tujuan mencari ilmu yaitu taqarrub kepada Allah bukan untuk jabatan dan kemegahan.
4. Mencegah peserta didik jatuh terjerebab kedalam akhlaq tercela melalui sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh dan kasar.
5. Penanggung jawab suatu mata pelajaran, janganlah menimbulkan rasa anti pati terhadap pelajaran lain
6. Mengajar murid disesuaikan dengan kadar pemahaman mereka.
7. Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi dengan jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkat dan kemampuan peserta didik dalam mencernanya.
8. Mengamalkan ilmunya, jangan sampai tingkah laku berlawanan dengan kata-katanya, karena ilmu itu ditanggapi dengan mata hati, sedangkan perbuatan ditanggapi dengan mata kepala.<sup>18</sup>

Di sisi lain, kurikulum merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Arah pendidikan, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan banyak tergantung dan bergantung pada kurikulum.

---

<sup>18</sup> Athiyah al Abrasyi, *At Tarbiyah al Islamiyah wa falasifatuha* (Mesir: Isa al Baby al Halby, tt), Hlm. 27. Point 7 merupakan tambahan dari buku Abdurrahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 122



Untuk mengembangkan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam, maka kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu (integratif), dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran-mata pelajaran umum. Model pengintegrasian dapat dilakukan melalui integrasi dengan materi pelajaran, proses pembelajaran, dalam memilih bahan ajar, dan integrasi dalam memilih media pembelajaran.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muhaimin mengenai model-model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *organism/sistemik*<sup>19</sup>. Dalam konteks pendidikan Islam konsep *organism* bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Jadi pengembangan pengajaran pendidikan Islam lebih menjadi nilai/velue yang akhirnya menjiwai dalam seluruh aspek tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bukan hanya sekedar doktrin yang berorientasi pada tujuan akhirat semata.

*Pengintegrasian imtaq dengan materi pembelajaran* adalah upaya mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau diajarkan oleh pendidik/guru. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: *pertama*, pengintegrasian filosofis, yakni bila tujuan fungsional mata pelajaran agama. Misalnya: Islam mengajarkan perlunya hidup sehat, sementara Ilmu Kesehatan juga begitu. Matematika mengajarkan ketelitian, kejujuran, Islam juga mengajarkan demikian. *Kedua*, pengintegrasian dilakukan karena konsep agama berlawanan dengan konsep pengetahuan umum. Misalnya: guru biologi mengajarkan manusia berasal dari monyet (mengacu pada teori Darwin), sedangkan guru PAI mengajarkan manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Guru PAI mengajrkan bunga bank adalah haram, sementara guru ekonomi mengajarkan bunga bank boleh. Hal-hal yang berlawanan tersebut harus diselesaikan, dan peserta didik jangan sampai diajri konsep berlawanan. Misalnya, untuk teori penciptaan manusia tersebut bisa dipertemukan pada aspek teori evolusinya, sedangkan perbedaannya terletak pada asal usulnya. Pada kasus bunga bank, bisa dipertemukan dengan cara menjelaskan kepada peserta didik bahwa di bank itu terdapat banyak pegawai, mulai ke direktur hingga ke staf-staf, mereka semuanya harus diberi gaji, dari mana gaji mereka? Antara lain dari bunga bank tersebut. Karena itu bunga

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 67.

bank bisa ditolerir asalkan tidak sampai berlebih-lebihkan yang dapat mencekik para nasabah. *Ketiga*, pengintegrasian dilakukan jika konsep agama saling mendukung dengan konsep pengetahuan umum. Misalnya: guru Ilmu Kesehatan mengajarkan bahwa kebanyakan penyakit berawal dari makanan sehingga *diet* perlu dilakukan untuk kesehatan. Guru Ilmu Kesehatan dapat meneruskan bahwa puasa adalah *diet* yang sangat baik. Cukup begitu saja, tidak perlu diberikan dalil Al-Qur'an dan Hadis atau uraian yang bertele-tele.

*Pengintegrasian imtaq dalam proses pembelajaran* dapat dilakukan dengan bertolak dari konsep, bahwa pada setiap proses pembelajaran diupayakan untuk tidak sampai berlawanan dengan ajaran agama Islam. Misalnya, pemberian hukuman pada peserta didik dengan cara memukul bagian anggota tubuh yang rawan, seperti menampar kepala, menganiaya peserta didik yang berakibat sakit parah, dan lain-lain. Atau mungkin guru olah raga laki-laki di Madrasah Aliyah mengajar renang pada peserta didik perempuan, demikian sebaliknya.

*Pengintegrasian imtaq dalam memilih bahan ajar* dapat dilakukan dengan cara, misalnya guru bahasa Indonesia atau bahasa Inggris memilih bahan-bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk dibahas, seperti: dalam memilih sajak-sajak atau tema-tema kajian yang bernafaskan Islam. Ini berarti guru ingin meningkatkan *imtaq* peserta didik melalui Bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sedangkan *pengintegrasian imtaq dalam memilih media pembelajaran* dapat dilakukan dengan cara, misalnya: ketika guru matematika memilih sosok, ia menggunakan sosok masjid untuk mengganti rumah, seperti: sebuah gedung masjid panjangnya 20m, lebarnya 15m, berapa luasnya? Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan hati peserta didik kepada masjid. Tentu saja ia dilakukan ketika ada peluang untuk mengaitkannya, dan tidak perlu dipaksakan.

Dengan demikian, di madrasah perlu dilakukan upaya spiritualisasi pendidikan atau berupaya menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan ke dalam seluruh aspek pendidikan di madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk memadukan nilai-nilai sains dan teknologi serta seni dengan keyakinan dan kesalehan dalam diri peserta didik. Ketika belajar Biologi misalnya, maka pada waktu yang sama diharapkan pelajaran itu dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena di dalam ajaran agama diterangkan bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan keanekaragaman (*biodiversity*) di muka bumi ini dan semuanya tunduk pada hukum-hukum-Nya.

### **3. Praktek pengembangan dalam komunitas madrasah**

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi para aktor madrasah, seperti kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri. Sejalan dengan pengertian pendidikan tersebut, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan ... dan seterusnya serta pendidikan nasional adalah berakar dari nilai-nilai agama maka nilai-nilai yang dikembangkan dalam komunitas agama tersebut seharusnya bersumber dari nilai-nilai agama islam.

Pengembangan agama dalam komunitas madrasah, tidak bisa lepas dari peran penggerak kehidupan di madrasah yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di madrasah. Menurut teori Philip Kotler bahwa ada lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan masyarakat termasuk masyarakat madrasah yang disingkat menjadi 5 C, yaitu:

1. *Causes*, atau sebab yang menimbulkan perubahan, antara lain berupa ide ( gagasan) biasanya dirumuskan dalam visi dan misi madrasah
2. *Change agency*, yakni pelaku perubahan atau tokoh yang berada dibalik aksi perubahan dan pengembangan yang terdiri dari pertama, *leaders* (Pemimpin) menurut Sztompka (1999) disebut *Great Individuals* (Tokoh-tokoh besar yang biasanya dijuluki super heros atau pahlawan) mereka terdiri dari (1) *directors* yang menggerakkan, mempengaruhi dan memimpin gerakan secara langsung (2) *advocates* yang mendukung directors dengan pembicaraan atau tulisan atau konsep-konsep perubahan (3) *backers*, orang-orang yang membacking pemimpin atau tokoh dan membatu mereka dengan resources atau sumber daya seperti dana dan fasilitas (4) *administrators*, orang yang sehari-hari bekerja mengatur aksi pengembangan dan perubahan secara administratif seperti merekrut tenaga mengatur keuangan dan sebagainya. (5) *technicians* , atau consultants, untuk dimintai pandangan dan pedapat-pendapat. *Kedua*, supporters yang terdiri dari (1) *workers*, (aktifis aksi pengembangan atau perubahan); (2) *donors*, para penyumbang yang tidak ikut aktif tapi menyumbangkan sesuatu bagi aktifitas pengembangan. (3) *syimpatizer*, bukan aktif dalam aktifitas pengembangan dan tidak menyumbang uang tapi suatu waktu bisa dimintai tanda tangan atau lainnya untuk melegitimasi aktifitas pengembangan tersebut.
3. *Change target* (sadaran perubahan) seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran pengembangan dan perubahan.

4. *Channel* (saluran) yaitu media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku pengembangan, kesasaran pengembangan dan perubahan.

5. *Change strategy*, yaitu teknik untuk mempengaruhi pelaku pengembangan dan perubahan, untuk menimbulkan dampak pada sasaran yang dituju.

## **B. Landasan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah/ Madrasah**

Meminjam istilah biologi "organism" dapat berarti susunan yang bersisitem dari berbagai jasad hidup untuk suatu tujuan.<sup>20</sup> Dalam konteks Pendidikan Islam model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu system yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaiatan antara satu dengan yang lainnya yang hidup bersama, saling bekerjasama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religious atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.<sup>21</sup> pandangan seperti itu memberikan arti penting dan perlu mendapatkan perhatian dan perlu untuk digaris bawahi bahwa fundamental doktrin dan fundamental values yang tertuang dalam al qur'an dan as Sunnah sebagai sumber pokok ajaran agama Islam adalah penting. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber pokok dijadikan sebagai sumber konsultan yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan yang lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insane yang mempunyai hubungan vertila liner dengan nilai-nilai ilahi/agama.

Melalui upaya seperti itu, maka system pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etika serta mampu melahirkan manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kematangan professional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.

Kebijakan madrasah/ sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berlandaskan nilai-nilai religious berusaha untuk mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu:

1. Sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keagamaan
2. Memperjelas dan memperkokoh keberadaan sekolah/ madrasah sebagai wahana untuk membina insane-insan yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, produktif
3. Mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era reformasi.<sup>22</sup>

## **C. Strategy Pengembangan Budaya Agama dalam Komunitas Madrasah**

---

<sup>20</sup> Depdikbud, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Dep. P&K, 1979), Hlm. 17

<sup>21</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigm Pengembangan, Menejemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 67.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Rekontruksi.....*Hlm. 68

Menurut Kuncoro Ningrat wujud kebudayaan meniscayakan adanya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai perlu dirumuskan nilai-nilai agama yang disepakati dan dikembangkan di sekolah yang kemudian dibangun komitmen dan loyalitas bersama antara warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai tersebut bersifat vertikal dan horisontal (*hablunminallah dan hablunminannas*).

Dalam tataran praktek sehari-hari, nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah. *Kedua*, penetapan action plan baik mingguan maupun bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah seperti penghargaan terhadap guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik yang telah melaksanakan usaha pembiasaan (*habit formation*). Yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen serta loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama.

Dalam tataran simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Contohnya dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, memasang hasil karya peserta didik yang mengandung unsur nilai-nilai keagamaan.

Dalam ajaran agama terdapat nilai vertikal dan nilai horisontal. Wujud dari nilai vertikal diantaranya adalah dalam mengajarkan kegiatan sholat berjama'ah, berdo'a bersama sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung dan lain-lain. Adapun nilai horisontal dapat diwujudkan baik hubungan manusia atau warga madrasah dengan sesama (*Hablun minannas*) maupun hubungan mereka dengan alam sekitarnya.

Nilai yang berhubungan manusia atau warga madrasah dengan sesama (*Hablun minannas*) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan madrasah sebagai institusi sosial yang juga dilihat dari struktur hubungan manusianya dapat diklasifikasikan kedalam ketiga hubungan yaitu (1) hubungan atasan bawahan (2) hubungan profesional (3) hubungan sederajat atau sukarela.

Nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah, menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup

di madrasah, sehingga tanggung jawab tersebut tidak hanya diserahkan kepada *cleaning servis* tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui

1. *Power strategy*

Strategi pembudayaan agama di madrasah dengan menggunakan kekuasaan (*people's powers*). Strategi ini dikembangkan melalui *reward and punishment* atau pendekatan perintah dan larangan.

2. *Persuasive Strategy*

Strategi yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah. Strategi ini dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan serta pendekatan persuasif, mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Bentuk kegiatannya berupa aksi positif dan reaksi positif bisa pula berupa pro aksi.

3. *Normative Re-educative*

Norma termasyarakatkan lewat *education*, hal ini bertujuan untuk menanamkan paradigma berfikir masyarakat yang lama dengan yang baru

Untuk mengembangkan budaya agama dalam komunitas madrasah diperlukan standar yang jelas yang dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga dapat diukur dan dievaluasi keberhasilannya. Contoh standar budaya religius misalnya:

- a. Melaksanakan sholat berjama'ah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah
- b. Tidak terlibat perkelahian antar peserta didik
- c. Sopan santun dalam berbicara, Baik dengan sesama peserta didik maupun dengan guru ataupun dengan semua warga madrasah
- d. Berpakaian secara islami
- e. Dan lain-lain.

#### **D. Praktik Pengendalian Mutu Dalam Pengembangan Karakter Religius Di Sekolah**

Pengendalian mutu amaliah keagamaan Islam dari lulusan madrasah dapat dilakukan melalui model PDCA (*plan, do, chek, action*)<sup>23</sup> dari TQM yang akan menghasilkan pengembangan berkelanjutan (*continous improvement*) dari mutu amaliah keagamaan Islam peserta didik.

Adapun penerapan PDCA dari TQM adalah sebagai berikut:

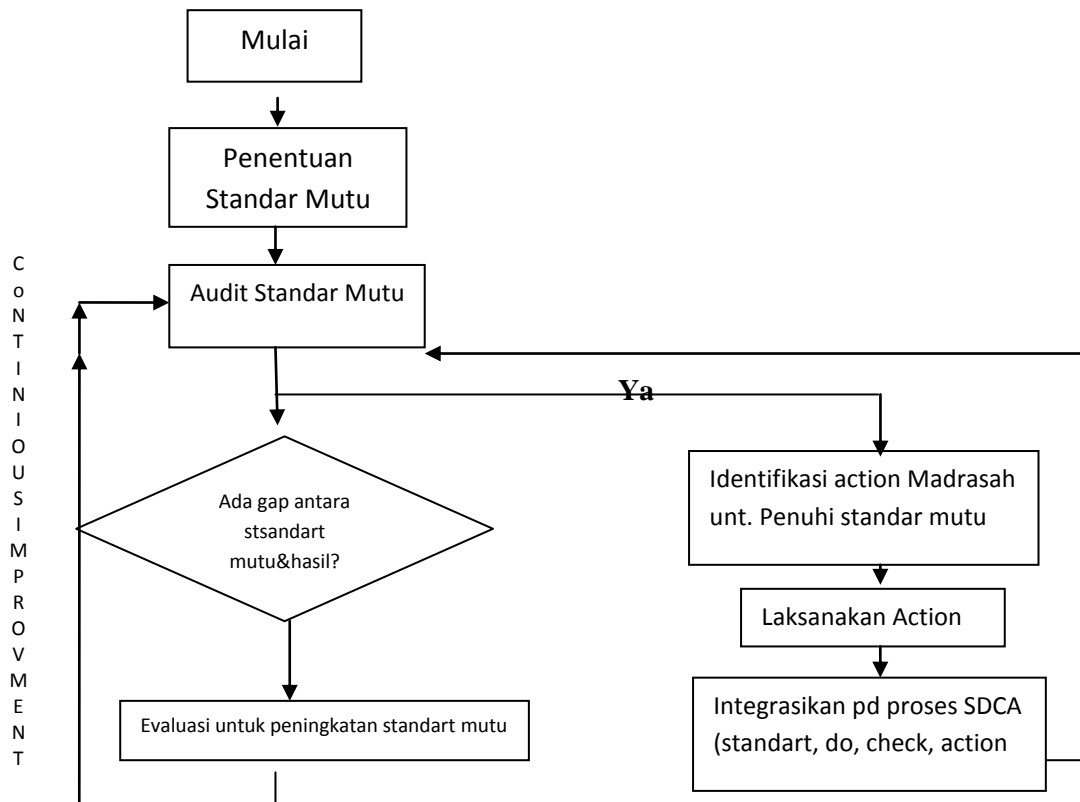
1. *Plan*, adanya perencanaan
2. *Do*, adanya pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi.....*Hlm. 139-140.

3. *Check*, adanya monitoring, pemeriksaan, pengukuran dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pelaksanaan termasuk audit mutu internal
4. *Action*, adanya tindak lanjut dan perbaikan dari hasil evaluasi.

Menejemen Kendali Mutu dalam Penjaminan Mutu Pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut:



Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa pada tahap check terdapat titik-titik kendali mutu yang setiap orang pelaksana pendidikan dapat dan harus mengaudit hasil pelaksanaan tugasnya dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Misalnya saja dengan menggunakan tes formatif yang dilakukan pada akhir setiap kompetensi dasar atau hasil belajar yang dilakukan untuk mengaudit apakah standar mutu pembelajaran sebagaimana dirumuskan dalam bentuk kompetensi dasar dan indikatornya sudah tercapai.

Apabila hasil audit positif, yakni telah mencapai standar mutu sebagaimana yang telah dirumuskan dalam kompetensi dasar dan indikator, maka pada proses perencanaan berikutnya standar mutu tersebut harus ditinggikan, sehingga akan terjadi *continious quality improvement* (peningkatan mutu secara berkelanjutan). Sebaliknya, apabila ternyata hasil audit negatif, artinya standar kompetensi dan indikator yang telah dirumuskan belum tercapai maka harus segera dilakukan *action* (tindakan) sehingga mutu yang akan dicapai dapat dilampaui.

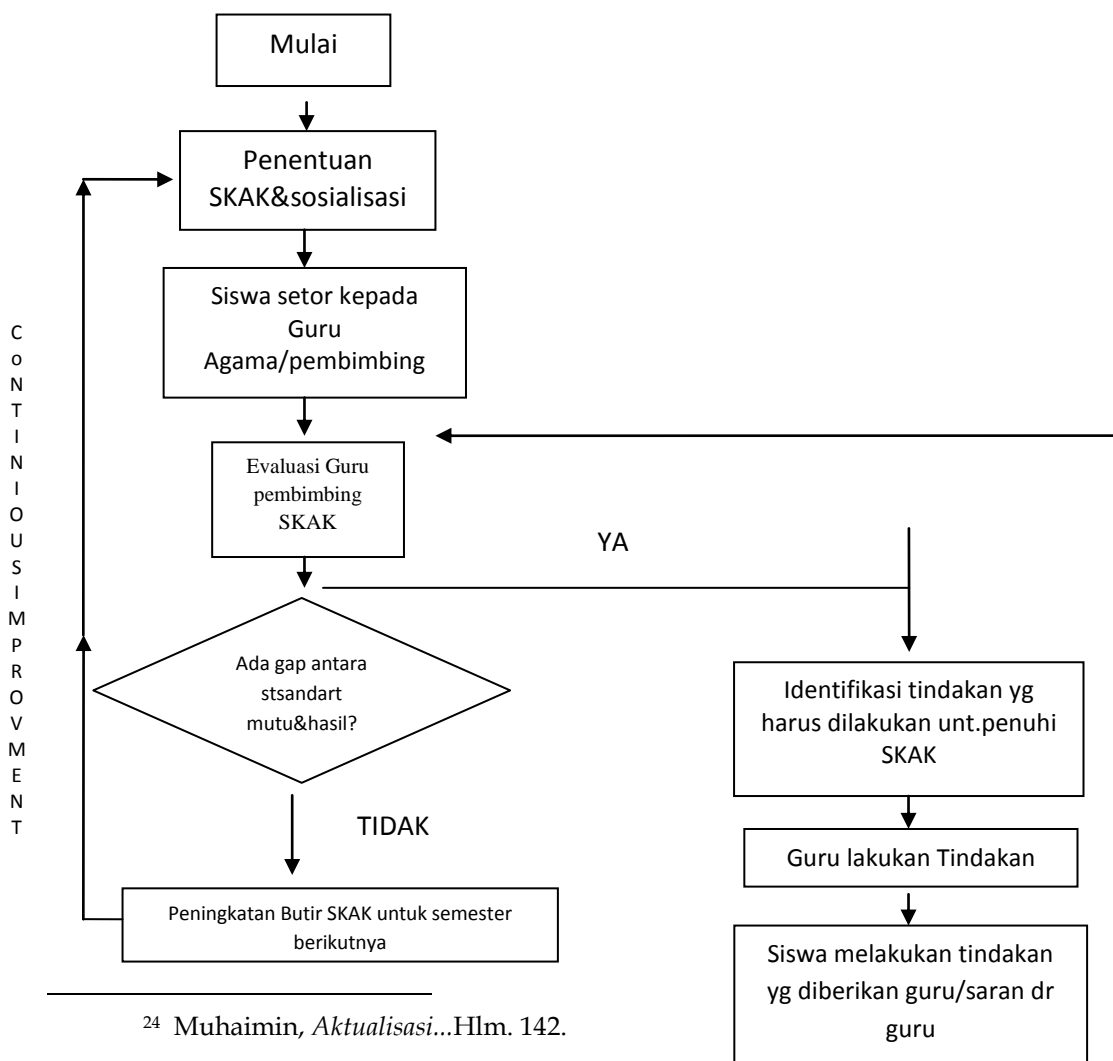
Adapun prinsip-prinsip kendali mutu berbasis PDCA yang harus ditegakkan adalah:

1. *Quality First*, semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan harus memprioritaskan mutu.

2. *Stakeholder in*, semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan harus ditujukan pada kepuasan *stakeholders*
3. *The next Proses is our stakeholders*, setiap orang yang melaksanakan tugas dalam proses pendidikan harus mengenggap orang lain yang menggunakan hasil pelaksanaan tugasnya sebagai *stake holders* yang harus dipuaskan.
4. *Speak with data*, setiap orang pelaksana pendidikan harus melakukan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan analisis data yang telah diperolehnya terlebih dahulu bukan berdasarkan pengandaian atau rekayasa.
5. *Upstream management*, semua pengambilan keputusan di dalam proses pendidikan dilakukan secara partisipatif bukan secara otoritatif.<sup>24</sup>

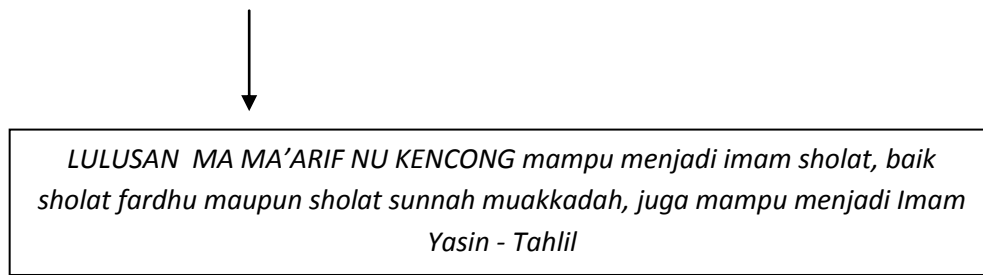
Dari uraian di atas memberikan gambaran bahwa penetapan kecakapan amaliah keagamaan harus diawali dengan menetapkan standar mutu keagamaan yang harus dimiliki oleh siswa, setelah itu dikawal dan di analisis tingkat keberhasilannya. Jika sudah mencapai standar kompetensi kecakapan amaliah yang telah ditetapkan, maka boleh ditindak lanjuti dengan meninggikan standar kompetensi, tetapi apabila sebaliknya, maka perlu untuk diadakan perbaikan.

Sedangkan sistem pengendaliannya adalah sebagai berikut:



<sup>24</sup> Muhaimin, *Aktualisasi...Hlm.* 142.





Gb. Sistem Pengendalian mutu di MA Ma'arif NU Kencong<sup>25</sup>

Keterangan Gambar:

1. Dimulai dari perumusan butir-butir standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa oleh Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan bersama-sama dengan wakil kepala bidang Kurikulum dan koordinator bidang Keagamaan serta melibatkan seluruh guru bidang studi agama pada semua kelas.
2. Siswa setor hafalan dan melakukan uji praktik sesuai dengan butir-butir yang telah ada di buku saku /SKAK dihadapan guru agama
3. Guru mengaudit hasil praktik hafalan siswa dan memberikan penilaian pada buku saku/SKAK
4. Jika dianggap layak oleh pembimbing, maka siswa diijinkan untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi
5. Jika sebaliknya, yaitu tidak layak, maka guru harus merumuskan tindakan apa yang harus diberikan dan siswa harus mengulang dan melakukan bimbing kepada guru pembimbing supaya bisa mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan di awal.
6. Jika langkah-langkah ini telah dilakukan, maka seluruh siswa MA Ma'arif Nu Kencong dijamin bisa mencapai standar, yaitu ***LULUSAN MA MA'ARIF NU KENCONG mampu menjadi imam sholat, baik sholat fardhu maupun sholat sunnah muakkadah, juga mampu menjadi Imam Yasin – Tahlil.***

## **PENUTUP**

Pengembangan Budaya religius di dalam sekolah/madrasah dapat dilakukan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model organism/sistemik, yaitu dengan bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius

<sup>25</sup> Gambar diambil dari buku saku MA Ma'arif Nu Kencong, (Kencong, Jember: MA Ma'arif Nu, 2014), Hlm. 6-13

atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Sehingga tidak ada dikotomi anatar ilmu agama dengan ilmu umum. Juga pembelajaran agama bisa menjadi nilai yang lebih mengejawantah ke dalam kehidupan sehari-hari baik untuk siswa, maupun pendidik di lingkungan sekolah/madrasah. Dengan demikian akan tercipta budaya religius di sekolah yang notabene mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Menanamkan nilai-nilai religius (agama) di sekolah/madrasah memanglah tidak semudah dengan membalik telapak tangan, perlu banyak orang yang terlibat, selain itu diperlukan strategi khusus. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah. *Kedua*, penetapan *action plan* baik mingguan maupun bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap perestasi warga madrasah seperti penghargaan terhadap guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik yang telah melaksanakan usaha pembiasaan (*habit formation*).

Disamping itu, ada hal penting juga yang turut membantu dalam penanaman nilai keagamaan di madrasah yaitu pada tataran simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Contohnya dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, memasang hasil karya peserta didik yang mengandung unsur nilai-nilai keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Saleh. 2005. *Pendidikan Agama dan pembangunan watak bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Abdurrahman Assegaf. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Athiyah al Abrasyi. tt. *At Tarbiyah al Islamiyah wa falasifatuha*. Mesir: Isa al Baby al Halby.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Dep. P&K.

Koentjoroningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II. Pokok-pokok Etnografi*, Jakarta: UI Press.

- . 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Masmudi, A.R. 2002. *Dienul Islam*, Cet. I. Jakarta: PT. Tunas Melati.
- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigm Pengembangan, Menejemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2012. *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Sachiko Murata & William Chittik . 1994. *The Vision Of Islam*. London.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Saku Siswa MA Ma'arif Nu Kencong*. Kencong, Jember: MA Ma'arif Nu.
- Zakiah Darajat, et. Al.,1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Edisi ke-2, Cet. Ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- [www://masyarakatbelajar.blogspot.com](http://www://masyarakatbelajar.blogspot.com)"Budaya Religius di Sekolah" Posted on [November 27, 2009](#) by [masyarakatbelajar](#). Di unduh tanggal 23 Mei 2015.